BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di lokasi yang memiliki karakteristik responden yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini ingin menguji penerapan metode pembelajaran transliterasi dalam program keaksaraan pada masyarakat yang buta huruf latin namun melek aksara arab atau aksara Al-Qur'an. Pesantren Hamada yang dipilih menjadi lokasi penelitian, karena memang memiliki sasaran didik yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Pesantren ini terletak di Kampung Cirompek Kecamatan Cimenyan Kelurahan Mekarmanik Kabupaten Bandung atau sekitar 6 km dari jalan raya A.H. Nasution.

Subyek penelitian sebagaimana disebutkan oleh Arikunto (2002: 102) :

> Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang dan tempat dimana data yang dipermasalahkan melekat. Responden penelitian adalah orang yang dapat merespon, memberikan informasi tentang data penelitian. Sedangkan sumber data adalah benda, hal, atau orang dan tempat dimana peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data.

Sumber data penelitian ini adalah warga belajar yang mengikuti program pengajian rutin sebanyak 36 orang di pesantren Hamada. Menurut hasil identifikasi, terdapat 10 diantaranya adalah buta aksara latin kembali. Pemilihan warga belajar sebanyak 10 orang ini dilakukan dengan penelitian pendahuluan kepada seluruh anggota majelis taklim, kemudian diperkuat dengan pernyataan pengelola pesantren. Untuk membuktikan hal tersebut, maka dilakukan *pretest* untuk 10 orang tersebut.

B. Metode Penelitian

Metode pembelajaran transliterasi bukan hal baru dalam dunia pendidikan, namun belum banyak yang menerapkan metode ini dalam pembelajaran keaksaraan. Jika ini adalah sebuah inovasi dalam pembelajaran, maka diperbolehkan untuk diujicobakan dengan lokasi dan sasaran yang berbeda. Oleh

Novi Widiastuti, 2013

Penerapan Metode Pembelajaran Transliterasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Keaksaraan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena itu metode penelitian yang dianggap tepat adalah melalui metode pra eksperimen dengan *One-Group Pretest-Posttest Design* dengan pendekatan kuantitatif.

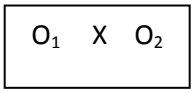

Gambar 3.1.

One- Group Pretest Posttest Design

Keterangan :

O_1 : Nilai *pretest* (hasil belajar sebelum diberi perlakuan)

X : Metode Pembelajaran Transliterasi (perlakuan)

O_2 : Nilai *posttest* (hasil belajar setelah diberi perlakuan)

Sugiyono (2012:74) bahwa "*Pra experimental designs* dikatakan bukan merupakan eksperimen sungguhan karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap variabel dependen". Namun metode ini tidak memperhitungkan faktor lain yang berpengaruh.

1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Berdasarkan diskusi dengan pengelola pondok pesantren terkait mengenai pembelajaran keaksaraan, maka kami sepakat untuk memberikan pembelajaran selama tiga minggu. Adapun beberapa pertimbangan yang diajukan oleh pengelola adalah kekhawatiran yang akan timbul pasca pembelajaran. Kekhawatiran tersebut adalah kejenuhan untuk belajar. Oleh karena itu, untuk menjaga konsistensi belajar, maka pembelajaran dilakukan selama tiga minggu. Oleh karena itu kompetensi capaian pembelajaran merujuk pada penelitian Susan Yulianti pada tahun 2009. Pada tahap ini peneliti bersama dengan pengelola pondok pesantren melakukan beberapa kegiatan yaitu :

1) Identifikasi kemampuan sasaran

Identifikasi sasaran dilakukan melalui wawancara terlebih dahulu dengan pengelola mengenai warga belajar yang buta aksara latin. Kemudian untuk memastikan hasil wawancara tersebut, maka dilakukan *pretest*. *Pretest* dilakukan sebagai pijakan awal untuk memulai pembelajaran. Pada akhirnya akan terlihat perkembangan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung warga belajar dari sebelum dengan setelah diberi perlakuan yaitu pembelajaran keaksaraan dengan metode Transria Hamada.

2) Pembentukan kelompok

Setelah diketahui bahwa terdapat 10 warga belajar yang buta aksara dasar, maka kegiatan selanjutnya adalah pembentukan kelompok belajar. Pada tahap ini. tutor memberikan beberapa pengarahan mengenai program yang diberikan. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman awal mengenai pentingnya seorang manusia memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Setelah menyamakan persepsi, maka warga belajar diharapkan tidak akan merasa orang paling bodoh karena berada pada kelompok yang memiliki kemampuan yang sama. Ini akan mengurangi rasa tidak percaya diri pada diri warga belajar.

3) Kontrak belajar

Pendidikan orang dewasa berpusat pada warga belajar. Oleh karena itu, perlu melibatkan dan menghargai pendapat warga belajar melalui kegiatan menyusun kontrak belajar yang berlaku selama pembelajaran. Adapun yang menjadi bahan diskusi pada penyusunan kontrak belajar adalah mengenai waktu belajar dan lamanya belajar. Waktu belajar dilakukan pukul 15.30 – 17.30 Wib selama tiga minggu atau 21 hari.

4) Menentukan tema belajar

Tema belajar ditentukan tutor bersama warga belajar. Pembelajaran berpijak pada hal-hal yang pernah dipelajari oleh warga belajar. Hal ini untuk mempermudah warga belajar dalam menerima hal baru. Sebagaimana disebutkan pada bab sebelumnya bahwa orang dewasa memiliki pengalaman belajar. Pengalaman belajar tersebut perlu dihargai. Tema-tema yang dipilih adalah materi yang pernah disampaikan pada pengajian rutin majelis taklim.

b. Pelaksanaan

Setelah merencanakan waktu belajar, lamanya belajar, serta tema belajar, maka diasumsikan bahwa warga belajar sudah siap untuk melakukan pembelajaran. Pembelajaran dilakukan melalui tahapan-tahapan Transria Hamada secara garis besar sebagai berikut :

1) Tutor mengenalkan huruf arab dengan huruf latin (Pedoman transliterasi Hamada);
2) Tutor mengajak warga belajar bernyanyi mengenai tema yang sudah ditentukan misalnya tema rukun iman;
3) Tutor menuliskan lirik lagu tersebut dalam huruf arab. Jika terdapat huruf-huruf yang tidak dapat ditransliterasikan, maka ditulis dalam huruf latin;
4) Melalui kartu huruf dengan sisi pertama huruf hijaiyah, dan sisi yang lainnya adalah huruf latinnya, tutor mengajak warga belajar bermain dengan mengambil kartu huruf dalam huruf hijaiyah sesuai dengan kata-kata yang sudah ditulis di papan tulis;
5) Kartu huruf tersebut kemudian disusun sesuai dengan kata yang tertulis;
6) Tutor meminta warga belajar untuk membalik kartu tersebut dan menuliskan kata yang sama tetapi dalam huruf latin yang sudah tertera pada balik kartu.
7) Kata-kata tersebut kemudian di eja menjadi suku kata, kemudian huruf.
8) Warga belajar mengahapal huruf-huruf tersebut.
9) Kata-kata yang telah dihafal, kemudian diotak-atik sehingga dapat bertambah kosa kata dari dasar kata yang diberikan tutor
10) Setiap warga belajar memiliki satu kata hasil otak-atik tersebut, lalu menempelnya di papan tulis;
11) setelah semua warga belajar menempel kartu tersebut, kemudian semua kata tersebut ditulis dalam buku masing-masing.
12) Tutor bersama warga belajar menyusun kalimat sederhana dari huruf arab ke huruf latin.

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur perkembangan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung warga belajar setalah diberikan perlakuan. Alat evaluasinya adalah *posttest* yang sama dengan *pretest.*

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN

C. Definisi Operasional

1. Transliterasi sebagai metode pembelajaran

Transliterasi merupakan sebuah sarana yang diperlukan untuk menjembatani keadaan saling tidak mengerti antar bangsa yang disebabkan perbedaan bahasa dan tulisan.

> Menurut Kridalaksana, transliterasi merupakan penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain dan terkadang sering lepas dari lafadz sebenarnya. Sedangkan menurut Daily, transliterasi sebagai mengganti suatu alfabet dengan alfabet lain (Zuvara, 2008:29).

Dalam pembelajaran bahasa menurut hasil wawancara dengan pakar linguistik Prof. Dr. Shihabuddin, M. Pd. (2013) menyatakan bahwa

> Transliterasi adalah metode atau cara mengenalkan satu huruf ke huruf lain. Transliterasi ditempuh karena tidak ada kata padanannya, memiliki kata yang spesifik, seperti nama orang, nama jalan, dan lain sebagainya yang tidak dapat diterjemahkan. Oleh karena itu diperlukan transliterasi.

Transliterasi dalam penelitian ini sejalan dengan pernyataan di atas yaitu sebagai metode pembelajaran yang digunakan untuk mengenalkan huruf latin pada warga belajar keaksaraan yang pada dasarnya sudah mengenal huruf hijaiyah. Metode pembelajaran ini dilakukan dengan maksud untuk memanfaatkan kemampuan awal warga belajar sehingga diharapkan dapat mempermudah proses pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar. Metode transliterasi yang diterapkan disini adalah metode Transria Hamada yang diadopsi dari beberapa penelitian terdahulu dengan menambah beberapa tahapan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

2. Hasil Belajar

Menurut N. Sudjana (1998:39) merangkum definisi hasil belajar dari beberapa pakar sebagai berikut

> Hasil belajar yang sering disebut dengan istilah *scholastic achievement* atau *academic achievement* adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar (Briggs, 1979). Menurut Gagne dan Driscoll (1988), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki warga belajar sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan warga belajar *(learner's performance)*. Gagne

> dan Briggs (1979) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan internal (capability) yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang itu melakukan sesuatu.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca,tulis dan hitung dalam huruf latin.

3. Pembelajaran Keaksaraan

Menurut Acuan Penyelenggaraan Program Pendidikan Keaksaraan (2006)

> Pembelajaran keaksaraan adalah program layanan pendidikan luar sekolah untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan baca-tulis-hitung, kemampuan mengamati dan menganalisa, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran keaksaraan disini dilakukan selama tiga minggu atau 21 hari. Lamanya belajar adalah 2 jam atau 120 menit. Oleh karena itu, standar pencapaiannya pun merujuk pada penelitian Susan Yulianti pada tahun 2009 yang mengujicobakan pembelajaran keaksaraan dengan pola 21 hari.

4. Warga Belajar

Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 4 menyebutkan bahwa "warga belajar atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Warga belajar yang menjadi subjek penelitian atau responden diambil dari anggota majelis taklim yang berjumlah 36 secara keseluruhan. Namun diperoleh 10 orang yang dinyatakan buta huruf latin kembali dikarenakan faktor kurangnya latihan. Dari 10 orang populasi tersebut, maka diambil seluruhnya untuk dijadikan sampel penelitian. Jika sampel adalah seluruh populasi, maka dikatakan sampel total.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian untuk mengukur variabel hasil belajar melalui *pretest* dan *postest.* Sebelum menyusun instrumen penelitian, maka untuk mempermudah, peneliti menyusun kisi-kisi terlebih dahulu. Kisi-kisi intrumen penelitian

merupakan acuan penyusunan instrumen yang disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Kisi-Kisi penelitian disajikan terlampir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui cara yang sesuai dengan variabel yang diteliti yaitu melalui tes (*pretest* dan *postest*). Tes ini diberikan untuk mengukur kemampuan baca tulis hitung warga belajar. Tes dilakukan sebelum program yaitu *pretest*, dan setelah program dilaksanakan yaitu *posttest.* Peningkatan hasil belajar perlu dilihat dari sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan.

E. Proses Pengembangan Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen (Arikunto, 2002:144). Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Apabila alat ukurnya tidak valid dan reliabel, maka akan diperoleh data hasil penelitian yang bias atau diragukan kebenarannya.

Mengingat pengumpulan data ini dilakukan melalui tes, maka faktor kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan merupakan suatu hal yang sangat penting. Penerapan tes ini bertujuan untuk mengetahui taraf kesesuaian antara yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya sesuai dengan kenyataan. Maka, tes yang dijadikan sebagai alat pengumpul data tersebut harus mampu mengukur data penelitian atau mengukur apa yang diukurnya.

Validitas terdiri dari dua yaitu validitas konstruk dan validitas isi. Validitas konstruk dilakukan oleh pakar dalam bidang pengukuran. Sedangkan validitas isi dilakukan melalui uji coba angket. Pedoman wawancara dan tabel pengamatan motivasi belajar hanya dilakukan validitas konstruk, karena tidak dapat diujicobakan. Uji coba tes dilakukan pada masyarakat yang sudah melek aksara sebanyak 20 orang.

Menguji tingkat validitas instrumen penelitian digunakan Korelasi *Product Moment* yang dikemukakan oleh Pearson dengan rumus dua yaitu menggunakan angka kasar sebagai berikut:

$$rXY = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X^2)\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y^2)\}}} \qquad \text{(rumus 3.1)}$$

Keterangan:

rXY = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y.

Σ X = Jumlah skor dari tiap item dan seluruh responden

Σ Y = Jumlah skor total seluruh item dan seluruh responden

N = Banyaknya sampel (Arikunto, 2002:146)

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan suatu instrumen. Instrumen yang baik mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang baik memiliki validitas yang rendah. Uji validitas dikenakan pada setiap item pertanyaan. Hasil koefisien korelasi tersebut kemudian dikonsultasikan ke dalam tabel t *Product Moment* dengan taraf signifikasi α = 0,5 atau pada taraf kepercayaan 95 %.

Untuk menguji signifikan item-item pada instrumen penelitian, dihitung dengan rumus t-student, yaitu sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \qquad \text{(rumus 3.2)}$$

Keterangan:

r = Koefisien Korelasi

n = Jumlah Responden

t = Harga Hitung (Sugiyono, 2012:150)

Dari perhitungan harga t hitung selanjutnya dibandingkan dengan harga t tabel dengan ketentuan bila harga t hitung lebih besar dari t tabel maka butir item dianggap valid, dan bila harga t hitung lebih kecil dari t tabel maka butir item dinyatakan tidak valid.

Tabel 3.1.

Validitas *Pretest- posttest* (r tabel = 0,44)

No. Item	r. Hitung	Keterangan	No. Item	r. Hitung	Keterangan
1	0,61	**Valid**	14	0,61	**Valid**
2	0,54	**Valid**	15	0,56	**Valid**
3	0,59	**Valid**	16	0,61	**Valid**
4	0,49	**Valid**	17	0,48	**Valid**
5	0,54	**Valid**	18	0,57	**Valid**
6	0,54	**Valid**	19	0,46	**Valid**
7	0,56	**Valid**	20	0,57	**Valid**
8	0,51	**Valid**	21	0,57	**Valid**
9	0,56	**Valid**	22	0,48	**Valid**
10	0,49	**Valid**	23	0,50	**Valid**
11	0,51	**Valid**	24	0,46	**Valid**
12	0,61	**Valid**	25	0,51	**Valid**
13	0,61	**Valid**			

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas instrumen ini untuk mengukur tingkat kemantapan instrumen yang telah diujicobakan. Instrumen yang reliabel akan sama hasilnya apabila di teskan pada kelompok yang sama walaupun dalam waktu yang berbeda.

Pada pengukuran gejala sosial selalu diperhitungkan kesalahan pengukuran (*Measurement Error)* makin kecil kesalahan pengukuran, makin reliabel alat pengukur dan sebaliknya. Pengukuran reliabilitas menggunakan rumus *Alfa Cronbach* dengan SPSS 17 :

Tabel 3.2.

Reliabilitas instrumen *pretest* dan *posttest*

Cronbach's Alpha	N of Items
.843	25

Diketahui r hitung sebesar 0,843 sedangkan r tabel dengan N 20 yaitu sebesar 0,444 sehingga instrumen dikatakan reliabel karena r hitung > r tabel.

F. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hipotesis penelitian, maka pengujian dilakukan melalui uji beda. Bila sampel berkorelasi/berpasangan, misalnya membandingkan sebelum dan sesudah perlakuan, atau membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, maka digunakan *t test sample related* (rumus 3.3) Sebagaimana dipaparkan pada persyaratan sebelumnya dan menurut Sugiyono (2012:197) "Bila sampel berkorelasi/berpasangan misalnya membandingkan sebelum dan sesudah perlakuan atau membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, makan digunakan *t-test sample related*".

Tabel 3.3.

Rumus *t - test*

$t = \frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r\left[\frac{S_1}{\sqrt{n_1}}\right]\left[\frac{S_2}{\sqrt{n_2}}\right]}}$	(rumus 3.3 *t test sample related*)

Selanjutnya t hitung tersebut dibandingkan dengan t tabel. Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa, bila t hitung lebih kecil atau sama dengan t tabel, maka H_0 diterima. Sebaliknya jika t hitung lebih besar dari t tabel, maka H_1 diterima yaitu hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum diberi perlakuan dengan setelah diberi perlakukan.